



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024
 Reviewed : 01/06/2024
 Accepted : 02/06/2024
 Published : 04/06/2024

Sri Sintia Kobandaha¹
 Saleh Al Hamid²
 Zulaecha Ngiu³

PERAN GURU PPKN DALAM MENINGKATKAN SIKAP NASIONALISME SISWA DI SMP NEGERI 1 BONE RAYA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Bone Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Sedangkan teknik analisis data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan *Pertama*, peran Guru PPKn sebagai "*perekayasa pembelajaran*" di SMPN 1 Bone Raya telah berjalan dengan baik, dengan indikator keberhasilan mencakup: merancang pembelajaran yang menarik dan relevan, mendorong diskusi tentang konsep nasionalisme, mengintegrasikan kegiatan yang memperkuat rasa kebangsaan, memotivasi siswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap negara dan bangsa, serta membentuk kolaborasi antara guru dan siswa. *Kedua*, sebagai "*motivator*," guru PPKn menggunakan berbagai pendekatan seperti film dokumenter, cerita inspiratif, dan diskusi relevan, yang membantu siswa merasa lebih terikat dengan nilai-nilai kebangsaan dan lebih termotivasi untuk mencintai negara. *Ketiga*, sebagai "*fasilitator*," mereka menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memahami dan menghargai nilai-nilai nasionalisme melalui materi yang menarik, berbagai sumber daya dan teknologi, serta kegiatan pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif. Faktor penghambat peran guru meliputi; *Pertama*, secara *internal* ialah keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. *Kedua*, dari sisi *eksternal*, rendahnya kesadaran siswa tentang pentingnya nasionalisme, dominasi teknologi, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, terutama orang tua dan keluarga. Untuk meningkatkan peran guru PPKn dalam membangun nasionalisme siswa, perlu peningkatan fasilitas sekolah, pelatihan guru untuk metode pengajaran inovatif, serta kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Penggunaan teknologi yang bijaksana dan peningkatan kesadaran siswa tentang nasionalisme juga diperlukan.

Kata Kunci: Peran Guru PPKn, Sikap Nasionalisme, Siswa SMP Negeri 1 Bone Raya

Abstract

This research aims to analyze the role of Pancasila and Citizenship education teachers at Bone Raya 1 State Junior High School. The research method used is qualitative. Research data sources consist of primary and secondary data. Meanwhile, data analysis techniques include observation, interviews and documentation. The research results show Firstly, the role of Pancasila and Citizenship Education Teachers as "learning engineers" has gone well, with indicators of success including: designing interesting and relevant learning, encouraging discussions about the concept of nationalism, integrating activities that strengthen a sense of nationality, motivating students to develop positive attitude towards the state and nation, as well as forming collaboration between teachers and students. Second, as "motivators," Pancasila and Citizenship Education teachers use various approaches such as documentary films, inspirational stories, and relevant discussions, which help students feel more connected to national values and more motivated to love the country. Third, as "facilitators," they create a learning environment that allows students to understand and appreciate the values of nationalism through interesting materials, various resources and technology, as well as

^{1,2,3}Prodi PPKn, Universitas Negeri Gorontalo
 email: srisintiakobandaha@gmail.com salehalhamid@ung.ac.id zulaecha.ngiu@ung.ac.id

learning activities that encourage collaboration and active participation. Factors inhibiting the role of teachers include; First, internally, there are limited school facilities and infrastructure. Second, from the external side, students' low awareness of the importance of nationalism, the dominance of technology, and lack of support from the surrounding environment, especially parents and family. To increase the role of Pancasila and Citizenship Education teachers in building student nationalism, it is necessary to improve school facilities, train teachers for innovative teaching methods, as well as closer collaboration between schools, parents and the community. Wise use of technology and raising students' awareness of nationalism are also necessary.

Keywords: Role of Teachers in Pancasila and Citizenship Education, Attitudes of Nationalism, Students at State Junior High School 1 Bone Raya

PENDAHULUAN

Keberadaan sistem pendidikan nasional, pada dasarnya memiliki tujuan berupa mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut adalah agar potensi peserta didik dapat berkembang sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk karakter siswa yang tangguh dengan sikap dan pribadi yang kuat. Hal ini penting karena pendidikan membentuk karakter individu dan mendorong cinta terhadap tanah air serta bangsa (Andara et al., 2021). Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk itu, saat ini, pendidikan dipandang memiliki urgensi yang tak terbantahkan dalam membangun masyarakat yang beradab, maju, dan berkelanjutan. Dari masa ke masa, pendidikan telah menjadi pondasi utama dalam membentuk individu, mengembangkan potensi, dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Pertama-tama, pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan moral individu. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati dapat diajarkan dan ditanamkan pada generasi muda. Ini tidak hanya menciptakan warga negara yang baik secara moral, tetapi juga membentuk dasar bagi masyarakat yang berintegritas. Selain itu, pendidikan memberikan akses ke pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Dalam era globalisasi dan teknologi yang terus berkembang, individu perlu memiliki pemahaman yang luas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Pendidikan mempersiapkan mereka dengan keterampilan kritis, analitis, dan kreatif yang diperlukan untuk berhasil dalam lingkungan yang kompleks ini. Selanjutnya, pendidikan adalah kunci untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Dengan memberikan akses yang adil dan merata ke pendidikan berkualitas, masyarakat dapat mengatasi disparitas dalam kesempatan dan menciptakan kesetaraan. Pendidikan memberdayakan individu untuk mencapai potensi maksimal mereka, tidak peduli latar belakang atau kondisi ekonomi mereka.

Lain sisi juga, pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Tenaga kerja yang terdidik dan terampil menjadi daya ungkit bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih produktif, inovatif, dan mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih besar bagi perekonomian. Tidak kalah pentingnya, pendidikan memainkan peran kunci dalam memperkuat demokrasi dan stabilitas politik. Dengan memberikan pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, pendidikan membantu membangun masyarakat yang sadar akan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan partisipasi aktif dalam kehidupan politik. Terakhir, pendidikan juga memiliki dampak penting dalam pelestarian budaya dan identitas suatu bangsa. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi dapat dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini penting untuk mempertahankan keberagaman budaya dan memperkuat identitas nasional.

Berkenaan dengan hal itu, Tangur & Iswahyudi, (2019) Hakikat pendidikan adalah mempersiapkan anak didik melalui proses pendidikan agar mampu mengemban peran mereka di masa yang akan datang. Ini berarti pendidikan harus memberikan bekal kepada anak didik dengan beragam keterampilan yang sangat dibutuhkan sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk merealisasikan hakikat pendidikan, dibutuhkan figur yang mampu memberikan arahan, dan figur tersebut adalah guru. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar. Mereka bertanggung jawab atas pembentukan intelektual, moral, dan sosial peserta didik, mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan, menginspirasi, dan memfasilitasi pertumbuhan holistik peserta didik. Dengan menjadi teladan, motivator, dan fasilitator pembelajaran yang aktif, guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menarik, dan interaktif. Dengan meningkatkan diri secara terus-menerus, guru memastikan bahwa mereka tetap relevan dengan perkembangan dunia pendidikan dan tuntutan zaman, sehingga dapat menciptakan generasi yang terdidik, berintegritas, dan siap menghadapi masa depan. Selaras akan hal itu Hasna et al., (2021) Seorang guru tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan prestasi akademis siswa, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk membentuk sikap nasionalisme sesuai dengan tujuan pendidikan.

Untuk merealisasikan hal-hal itu, guru memiliki peran sangat besar dalam mencapai tujuan pendidikan yang mencakup pengembangan aspek akademis dan pembentukan karakter nasionalisme. Sebagai fasilitator utama dalam proses belajar mengajar, guru bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif, memahami siswa akan implikasi moral, etika, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, guru juga berperan sebagai contoh yang baik bagi siswa dengan mempraktikkan nilai-nilai seperti kesetiaan, patriotisme, kerja keras, dan tanggung jawab, membentuk karakter siswa yang mencintai dan menghargai tanah air.

Sebagai pembimbing, guru juga harus memberikan pengalaman belajar yang memperkuat rasa identitas nasionalisme siswa dengan memasukkan materi sejarah, budaya, dan nilai-nilai Indonesia dalam kurikulum pembelajaran serta mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler yang memperkaya pemahaman siswa tentang kebangsaan. Selanjutnya, guru memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa, mendorong kolaborasi, komunikasi yang efektif, dan kerjasama tim dalam kelas. Terakhir, peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung sangat penting dalam membentuk sikap nasionalisme siswa, di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung dalam mengeksplorasi dan mengungkapkan identitas dan kebanggaan mereka terhadap bangsa dan negara. Hanya dengan guru yang berdedikasi, berkualitas, dan berkomitmen, pendidikan nasionalisme yang kokoh dan berkelanjutan dapat direalisasikan.

Dalam beberapa dekade terakhir, semangat nasionalisme di kalangan generasi muda telah mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena dampak dari perkembangan era modernisasi yang terus berfluktuasi, terutama dalam hal budaya. Widiyono, (2019); Hendrastomo, (2007) mengargumentasikan hal yang sama, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, identitas nasional sering kali menjadi kabur dan kurang diperhatikan. Perubahan gaya hidup, kemajuan teknologi informasi, serta arus globalisasi telah mempengaruhi cara pandang dan nilai-nilai generasi muda terhadap identitas bangsa. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh budaya dari luar, kadang-kadang bahkan lebih mengidentifikasi diri mereka dengan tren global daripada dengan identitas lokal atau nasional. Kondisi ini menciptakan tantangan serius dalam mempertahankan dan memperkuat semangat nasionalisme. Karena nasionalisme bukan hanya tentang cinta pada tanah air, tetapi juga tentang kebanggaan terhadap sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang telah membentuk suatu bangsa.

Permasalahan mengenai rendahnya rasa nasionalisme di kalangan peserta didik, khususnya di SMP Negeri 1 Bone Raya, menimbulkan suatu dilema yang membutuhkan perhatian serius. Sikap acuh terhadap nilai-nilai perjuangan para tokoh nasional serta minimnya implementasi atau aktualisasi sikap nasionalisme di lingkungan sekolah adalah hal yang patut untuk disoroti. Pertama, sikap acuh terhadap nilai-nilai perjuangan tokoh-tokoh nasional menunjukkan adanya kekurangan dalam pemahaman sejarah dan kurangnya penghargaan terhadap perjuangan yang telah dilakukan untuk kemerdekaan dan kejayaan bangsa. Peserta didik yang tidak memahami atau bahkan tidak peduli terhadap sejarah bangsanya cenderung kehilangan jati diri dan

kesadaran akan pentingnya nasionalisme sebagai bagian dari identitas mereka. Kedua, minimnya implementasi atau aktualisasi sikap nasionalisme di lingkungan sekolah mencerminkan kelemahan dalam pendekatan pendidikan yang diterapkan. Penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai nasionalisme, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Namun, jika sekolah tidak memperhatikan hal ini, maka akan sulit bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Atas permasalahan ini maka, penelitian ini akan difokuskan pada peran guru PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme serta faktor-faktor yang menjadi penghambatnya di SMP Negeri 1 Bone Raya.

METODE

Untuk metode penelitian ini yakni kualitatif. Menurut Rukin, (2019) Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bone Raya yang beralamat di Jln. Trans Sulawesi Pantai Selatan Desa Moopiya, Kec. Bone Raya, Kab. Bone Bolango, Prov. Gorontalo. Adapun teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk sumber data dalam penelitian ini, terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui informan yang menjadi subjek penelitian yaitu Guru dan Siswa di SMPN 1 di SMP Negeri 1 Bone Raya. Selanjutnya, teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Menurut Ramdani (2018), observasi merupakan tahapan paling penting dalam setiap proses pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Secara umum, teknik wawancara dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi permasalahan penelitian atau fenomena yang akan diteliti, (2) mengembangkan desain wawancara yang meliputi pertanyaan dan protokol wawancara, (3) melakukan wawancara terhadap narasumber, (4) melakukan transkripsi dan translasi, (5) menganalisis data wawancara, dan (6) membuat laporan. Wawancara adalah eksplorasi mendalam dan observasi menyeluruh terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian. Wawancara paling umum melibatkan setidaknya dua orang, satu orang sebagai pewawancara dan satu orang sebagai narasumber (Hansen, 2020). Dokumentasi adalah catatan yang dapat dibuktikan atau dapat menjadi bukti secara hukum. Dokumentasi mencakup setiap bukti fisik seperti tulisan, foto, klip video, kaset, dan lain-lain, yang telah dilakukan dan dapat dikumpulkan atau digunakan kembali, serta semua data (Agave, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

TINJAUAN KEDUDUKAN TUGAS DAN PERAN GURU

Syafi'ie, (1992: 30) dikutip dari (Muhson, 2012) Secara etimologi, Guru adalah seseorang yang pekerjaannya adalah mengajar. Guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran dan pembinaan dalam konteks proses pendidikan. Demikian juga, Guru adalah seorang pendidik atau pengajar yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu, dan bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan tersebut kepada murid atau siswanya. Selain memberikan pelajaran, seorang guru juga sering berperan sebagai pembimbing, motivator, dan contoh teladan bagi murid-muridnya. Guru dapat ditemui di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, serta dalam berbagai konteks seperti sekolah formal, lembaga kursus, atau lingkungan pembelajaran online.

Guru adalah individu yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengarahkan serta membimbing murid. (Hamid, 2017). Dalam penafsiran yang lain Mutmainah & Kamaluddin, (2019) menyatakan bahwa Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pendidik sebagai faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru mempunyai peranan proses dalam pertumbuhan dan perkembangan siswanya, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, dan sikap serta pandangan hidup siswa. Guru sebagai seorang tenaga kependidikan yang profesional yang

berbeda pekerjaannya dengan yang lain, karena ia merupakan suatu profesi maka dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Guru adalah sebuah profesi yang utamanya bertugas sebagai sumber pengetahuan dan penyedia informasi untuk murid-muridnya. (Muhson, 2012). Menurut Sudirman memiliki arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggungjawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer of knowledge tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer of values dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar. dalam (Mutmainah & Kamaluddin, 2019).

Thomas Gordon dikutip dari (Muhson, 2012) memiliki pandangan bahwa definisi "guru ideal" yang umumnya dipegang oleh para guru didasarkan pada mitos umum tentang guru dan pengajaran. Ada delapan mitos guru yang dianggap baik. Kedelapan mitos tersebut sebagai berikut: (1) Guru yang baik adalah yang tenang, tidak pernah menunjukkan emosi yang tinggi, dan selalu bertemperamen baik. (2) Guru yang baik tidak memiliki prasangka buruk terhadap siswa berdasarkan suku, ras, atau jenis lainnya. (3) Guru yang baik menutupi perasaannya yang sebenarnya kepada murid-muridnya. (4) Guru yang baik memperlakukan semua anak secara adil dan tidak memihak. (5) Guru yang baik menciptakan lingkungan belajar yang menarik, merangsang, tenang, dan sesuai dengan aturan. (6) Guru yang baik konsisten dan tidak berubah-ubah. (7) Guru yang baik memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada murid-muridnya dan selalu tahu jawaban atas pertanyaan. (8) Guru yang baik selalu mendukung satu sama lain dan bersatu dalam menghadapi anak-anak tanpa mempertimbangkan penilaian atau hukuman.

Dapat dipahami bahwa "guru ideal" seringkali didasarkan pada mitos tentang karakteristik dan perilaku guru yang dianggap baik. Gordon mengidentifikasi delapan mitos tersebut, yang meliputi aspek-aspek seperti penampilan tenang, ketidakberpihakan, kesempurnaan dalam pengetahuan, dan kerjasama antar guru. Bagi Gordon, pandangan ini mencerminkan harapan atau idealisasi yang tidak selalu mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari dalam ruang kelas. Senada dengan hal itu, Surakhmad (1973: 60) Guru yang baik dan disenangi adalah guru yang memiliki sifat-sifat seperti ramah dan mau memahami setiap individu, kesabaran dan kemauan untuk memberikan bantuan yang menenangkan, keadilan tanpa memihak namun tetap tegas, kecerdasan serta minat yang luas, kehadiran humor dan kemampuan sosial yang menyegarkan, serta perilaku fisik yang menarik dan memikat. dalam (Muhson, 2012).

Peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Lain sisi, Peran guru dapat menentukan produktivitas belajar dan kualitas hasil belajar. Sebagai manajer pembelajaran, guru melakukan perencanaan pembelajaran, mengorganisasi belajar, memotivasi belajar, mengawasi dan supervisi, dan evaluasi belajar yang menyeluruh dan berkelanjutan (Buchari, 2018).

Secara yuridis dalam ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 antara tugas dan peran guru telah dideskripsikan jelas dalam muatan pasal-pasal yang berlaku. Adapun urian pasal tertuang dalam tabel berikut guna dapat dipahami antara tugas dan peran guru;

Tabel 1 Tugas dan Peran Guru

Tugas Guru	Peran Guru
Pasal 1 Ayat 1	Pasal 4
Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,	Pasal 4 Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1)

<p>menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.</p>	<p>berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Penjelasan Pasal 4 bahwa yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (<i>learning agent</i>) adalah peran guru antara lain sebagai <i>fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar</i> bagi peserta didik.</p>
---	---

Sumber: Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005

Tabel 1 diatas dapat dipahami bahwa Tugas guru adalah sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. Hal ini termasuk dalam konteks pendidikan formal, seperti pendidikan dasar dan menengah. Sementara itu, peran guru sebagai tenaga profesional dirancang untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Penjelasan Pasal 4 menyebutkan bahwa guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) memiliki berbagai fungsi, seperti menjadi fasilitator pembelajaran, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai penggerak dan penyokong dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

Selanjutnya Rusman, (2016) dikutip dari (Kurniawati et al., 2021) mengklasifikasikan peran guru dalam beberapa elemen sebagai berikut:

1. Guru sebagai demonstrator: Melalui perannya ini, guru diharapkan memiliki penguasaan yang mendalam terhadap materi pembelajaran yang akan diajarkan, karena hal ini akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.
2. Guru sebagai pengelola kelas: Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru diharapkan mampu mengelola situasi di kelas karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diatur dengan baik.
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator: Sebagai mediator, guru diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai terhadap media pembelajaran untuk memperbaiki efektivitas proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator, guru diharapkan mampu menyediakan sumber belajar yang bermanfaat dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Guru sebagai evaluator: Sebagai evaluator yang baik, guru diharapkan mampu melakukan penilaian untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, sejauh mana materi pembelajaran telah dipahami oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah tepat.

Dilain sisi, Menurut Ivor K. Davies terdapat enam peran dan fungsi guru yang mencakup: (1) Sebagai perancang adegan (*scene designer*), guru berperan sebagai sutradara dalam suasana pembelajaran yang dianggap sebagai teater. (2) Sebagai pembangun (*builder*), guru bertanggung jawab membangun kecakapan dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. (3) Sebagai pembelajar (*learner*), guru belajar sambil mengajar, sehingga siswa dianggap sebagai rekan pembelajaran (*co-learner*). (4) Sebagai penggagas dan pelaksana emansipasi (*an-emancipator*), guru harus adil dalam memberikan kesempatan bagi semua murid untuk mengembangkan potensi mereka tanpa memandang latar belakang jenis kelamin, ras, bangsa, suku, agama, atau posisi sosial ekonomi. (5) Sebagai pemelihara atau pelestari (*conserver*), guru melalui pembelajaran berperan dalam melestarikan nilai-nilai luhur bangsa. (6) Sebagai peraih titik puncak (*culminate*), guru merancang pembelajaran dari awal hingga akhir (*kulminasi*) dari yang sederhana ke yang kompleks, dan bersama siswa mencapai kesuksesan pembelajaran. dalam (Kurniawati et al., 2021).

PERAN GURU PPKn DALAM MENINGKATKAN SIKAP NASIONALISME SISWA DI SMP NEGERI 1 BONE RAYA.

Peran guru PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Bone Raya adalah kontribusi aktif dan strategis dari guru dalam membimbing, memberikan pemahaman, serta menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa melalui proses pembelajaran, pengajaran, dan interaksi di lingkungan sekolah. Adapun hasil wawancara mengenai tiga indikator peran Guru PPKn sebagai (1) Perekayasa Pembelajaran; (2) Motivator; (3) Fasilitator dalam membentuk sikap nasionalisme terurai hasil wawancara dalam point-point berikut:

1. Peran Guru PPKn Sebagai “Perekayasa Pembelajaran”

Peran Guru bertindak sebagai perekayasa pembelajaran adalah dengan merencanakan, mengembangkan, dan menyusun strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru juga bertanggung jawab dalam merancang materi pembelajaran yang relevan, menentukan metode pengajaran yang sesuai, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Hal tersebut juga berkesesuaian dengan Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 yang memuat unsur peran guru harus bisa menjadi perekayasa pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut, hasil penelitian dilapangan menunjukkan khususnya peran Guru PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SMPN 1 Bone Raya menunjukkan kualifikasi peran yang baik dimana, peran guru PPKn sebagai "perekayasa pembelajaran" dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa telah tercermin dalam praktik mereka. Indikator keberhasilan dalam menjalankan peran ini mencakup: merancang pembelajaran yang menarik dan relevan, mendorong diskusi dan eksplorasi konsep nasionalisme, mengintegrasikan kegiatan memperkuat rasa kebangsaan, memotivasi siswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap negara dan bangsa, serta membentuk kolaborasi antara guru dan siswa. Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa guru PPKn di SMP Negeri 1 Bone Raya telah berhasil menjalankan peran mereka sebagai "perekayasa pembelajaran" dalam membentuk sikap nasionalisme siswa dengan cara yang beragam dan menarik, serta dengan mengintegrasikan kegiatan yang memperkuat rasa kebangsaan dalam pembelajaran mereka.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai perekayasa pembelajaran telah tercermin dalam praktik mereka di SMPN 1 Bone Raya. Hal ini sejalan dengan Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 yang menegaskan bahwa guru harus mampu menjadi perekayasa pembelajaran. Dalam implementasi perannya, guru PPKn di SMPN 1 Bone Raya berhasil merancang pembelajaran yang menarik dan relevan, mendorong diskusi, mengintegrasikan kegiatan memperkuat rasa kebangsaan, memotivasi siswa, dan membentuk kolaborasi antara guru dan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kualifikasi peran guru PPKn di sekolah tersebut sesuai dengan harapan yang diamanatkan oleh undang-undang. Dengan demikian, analisis temuan ini menyoroti pentingnya peran guru PPKn sebagai perekayasa pembelajaran dalam membentuk sikap nasionalisme siswa, sesuai dengan ketentuan Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005.

2. Peran Guru PPKn Sebagai Sebagai “Motivator”

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai "Motivator" dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa merupakan aspek yang penting dalam pendidikan kewarganegaraan. Guru PPKn memiliki tanggung jawab untuk membangkitkan semangat dan kesadaran nasionalisme pada siswa, sehingga mereka dapat memahami, menghargai, dan mencintai negara serta budaya bangsa mereka. Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 juga memberikan penegasan bahwa dalam melaksanakan perannya dalam pengajaran, guru harus mampu memotivasi peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SMPN 1 Bone Raya, khususnya dalam hal memotivasi siswa, telah menunjukkan kinerja yang baik. Temuan ini didasarkan pada hasil wawancara yang telah diuraikan dalam penelitian, yang menegaskan bahwa peran guru PPKn sebagai penggerak dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme di SMPN 1 Bone Raya sangat berarti. Dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti

menonton film dokumenter, bercerita inspiratif, dan mengadakan diskusi yang relevan, guru PPKn berhasil secara efektif membantu mengembangkan kesadaran nasionalisme siswa. Para siswa juga menyatakan bahwa pengalaman ini telah membantu mereka merasa lebih terikat dengan nilai-nilai kebangsaan dan lebih termotivasi untuk mencintai negara. Dengan demikian, peran guru PPKn sebagai motivator memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk sikap nasionalisme siswa di SMPN 1 Bone Raya.

Temuan ini sejalan dengan Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 yang menekankan peran guru sebagai penggerak dalam proses pembelajaran. Pasal tersebut mengimplikasikan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk memotivasi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, termasuk dalam hal meningkatkan kesadaran nasionalisme siswa. Analisis temuan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN 1 Bone Raya telah berhasil menjalankan peran mereka sebagai motivator dengan menggunakan berbagai pendekatan yang efektif, seperti menonton film dokumenter, bercerita inspiratif, dan mengadakan diskusi yang relevan. Hal ini membantu siswa untuk merasa lebih terikat dengan nilai-nilai kebangsaan dan lebih termotivasi untuk mencintai negara. Dengan demikian, temuan ini mendukung bahwa peran guru PPKn sebagai motivator telah memenuhi harapan yang tertuang dalam Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005. Guru telah berhasil menciptakan dampak yang signifikan dalam membentuk sikap nasionalisme siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang diatur dalam undang-undang tersebut.

3. Peran Guru PPKn Sebagai Sebagai "Fasilitator"

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai "Fasilitator" dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa melibatkan kemampuan guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai kebangsaan dan kesadaran kewarganegaraan. Sejalan dengan ketentuan Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 yang juga menegaskan bahwa peran guru harus mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja efektif peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai fasilitator dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Bone Raya. Para pendidik PPKn di sekolah tersebut berhasil menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memahami, menyerap, dan menghargai nilai-nilai nasionalisme secara bermakna dan relevan bagi mereka. Mereka berhasil menyajikan materi dengan cara menarik dan sesuai, memanfaatkan berbagai sumber daya dan teknologi, serta merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong kolaborasi, refleksi kritis, dan partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi berbagai aspek nasionalisme.

Selain itu, para guru PPKn juga menunjukkan sensitivitas terhadap kebutuhan dan keberagaman siswa dalam kelas mereka. Mereka dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik individu siswa, memberikan dukungan tambahan kepada yang memerlukan, dan menantang siswa yang lebih mampu untuk mengembangkan pemikiran kritis yang lebih mendalam tentang isu-isu nasionalisme. Pendapat dari berbagai pihak, termasuk siswa dan kepala sekolah, menunjukkan konsistensi dalam mengamati bahwa peran guru PPKn sebagai fasilitator telah memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk sikap nasionalisme siswa di sekolah tersebut. Siswa merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai nasionalisme dan semakin termotivasi untuk mengembangkan sikap positif terhadap negara dan budaya mereka, serta yakin bahwa dengan bimbingan guru-guru mereka, mereka dapat menjadi generasi yang memiliki kesadaran nasionalisme yang kuat.

Analisis temuan menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai fasilitator dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Bone Raya telah sesuai dengan Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005. Pasal tersebut menegaskan bahwa peran guru harus mampu menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam temuan tersebut, guru PPKn di sekolah tersebut berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mengapresiasi nilai-nilai nasionalisme secara bermakna dan relevan. Mereka juga berhasil menyajikan materi dengan cara yang menarik dan sesuai, memanfaatkan berbagai sumber daya dan teknologi, serta merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong

kolaborasi, refleksi kritis, dan partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi berbagai aspek nasionalisme.

Sensitivitas guru PPKn terhadap kebutuhan dan keberagaman siswa juga mencerminkan aspek dari peran fasilitator. Mereka mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik individu siswa, memberikan dukungan tambahan kepada yang memerlukan, dan menantang siswa yang lebih mampu untuk mengembangkan pemikiran kritis yang lebih mendalam tentang isu-isu nasionalisme. Dengan demikian, temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik peran guru PPKn sebagai fasilitator telah sesuai dengan harapan yang diatur dalam Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005. Guru telah berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan membantu siswa dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan, sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang diatur dalam undang-undang tersebut.

FAKTOR PENGHAMBAT PERAN GURU PPKn DALAM MENINGKATKAN SIKAP NASIONALISME SISWA DI SMP NEGERI 1 BONE RAYA.

Pembahasan faktor penghambat dalam indikator ini, akan dijabarkan hasil pembahasan dengan melihat dua hal yakni; (1) Faktor internal penghambat peran guru PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SMPN 1 Bone Raya dan; (2) Faktor eksternal penghambat peran guru PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SMPN 1 Bone Raya. Adapun penjabaran pembahasan sebagai berikut.

1. Faktor *Internal*

Faktor "internal" peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa mengacu pada aspek-aspek yang terkait langsung dengan kemampuan dan karakteristik individu guru yang mempengaruhi efektivitas mereka dalam mencapai tujuan tersebut. (Ismayanti et al., 2019) menyatakan bahwa kurang maksimalnya peran guru dalam membentuk sikap nasionalisme siswa yaitu banyaknya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti Pramuka, PMR, dan Seni Tari yang kurang mengintegrasikan nilai-nilai perjuangan tokoh-tokoh nasional. Hal ini menyebabkan pembentukan sikap nasionalisme dalam proses pembelajaran tidak didukung secara menyeluruh oleh kegiatan di luar kurikulum, sehingga berdampak pada sikap nasionalisme peserta didik.

Terkait dengan hal itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang menghalangi peningkatan sikap nasionalisme siswa mencakup keterbatasan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah. Hal ini termasuk kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran yang relevan dan kekurangan fasilitas untuk pembelajaran yang interaktif. Selain itu, tingkat kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya memperkuat sikap nasionalisme juga menjadi kendala. Jika siswa tidak sepenuhnya memahami atau merasakan urgensi untuk mengembangkan sikap nasionalisme, mencapai tujuan tersebut menjadi sulit.

Kurangnya pemahaman atau kesadaran tentang pentingnya memperkuat sikap nasionalisme di antara staf pengajar dan manajemen sekolah juga menjadi faktor penghambat, karena hal ini dapat menghambat upaya untuk membangun sikap nasionalisme siswa. Selanjutnya, keterbatasan sumber daya dan fasilitas di sekolah juga mempengaruhi efektivitas pengajaran dalam membangun sikap nasionalisme siswa, seperti akses terbatas terhadap materi pembelajaran yang relevan atau kurangnya fasilitas untuk pengalaman pembelajaran yang kreatif dan menarik bagi siswa. Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa serta staf sekolah tentang pentingnya memperkuat sikap nasionalisme, sambil memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal dan mengembangkan strategi kreatif dalam pembelajaran.

Dalam konteks penelitian yang dilakukan, terdapat korelasi yang signifikan antara temuan penelitian dan teori yang diungkapkan oleh Ismayanti et al. (2019). Salah satu korelasi yang dapat ditemukan adalah terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti kesulitan akses terhadap materi pembelajaran yang relevan dan kurangnya fasilitas untuk pembelajaran yang interaktif menjadi penghambat utama dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Ismayanti et al. (2019) yang menyoroti kekurangan integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti Pramuka, PMR, dan Seni Tari. Keterbatasan ini menyebabkan pembentukan sikap nasionalisme dalam proses pembelajaran tidak didukung

secara menyeluruh oleh kegiatan di luar kurikulum. Akibatnya, pembentukan sikap nasionalisme siswa tidak dapat berjalan optimal. Dengan kata lain, baik temuan penelitian maupun teori Ismayanti et al. (2019) menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam berbagai aspek pembelajaran, baik dalam kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kurangnya integrasi ini tidak hanya mempengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga membatasi potensi pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh dan holistik bagi siswa.

Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana sekolah serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa dan staf sekolah tentang nilai-nilai nasionalisme menjadi krusial. Integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, menjadi penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan sikap nasionalisme siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan dapat berperan secara efektif dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran nasionalisme yang kuat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merujuk pada kondisi atau situasi di luar kendali langsung guru yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. (Ismayanti et al., 2019) mengemukakan bahwa yang menjadi kurang maksimalnya peran guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme diakibatkan oleh faktor eksternal berupa pengaruh negatif dari arus globalisasi yang membawa berbagai doktrin di media sosial juga berpengaruh buruk terhadap pembentukan sikap nasionalisme di lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran rendah terhadap nilai-nilai nasionalisme dan minimnya inisiatif pendidikan yang menekankan hal tersebut menjadi fokus utama. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menyoroti kurangnya pemahaman siswa tentang sejarah dan warisan budaya bangsa, sementara baik guru maupun siswa menekankan kurangnya kesadaran akan peran aktif dalam aktivitas sosial dan budaya yang memperkuat identitas nasional. Dari perspektif siswa, peran teknologi yang semakin dominan dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, terutama orang tua dan keluarga, menjadi perhatian utama. Identifikasi terhadap hambatan-hambatan ini menegaskan pentingnya kerja sama antara lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan nilai-nilai nasionalisme serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pembentukan sikap nasionalisme siswa secara menyeluruh.

Korelasi antara hasil penelitian yang menyoroti kesadaran rendah terhadap nilai-nilai nasionalisme dan teori yang diusulkan oleh Ismayanti et al. (2019) mengenai kurangnya efektivitas peran guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme menyoroti pentingnya memahami peran faktor eksternal, seperti globalisasi, dalam konteks pendidikan. Globalisasi telah menjadi fenomena yang tak terhindarkan dalam era modern ini. Ia membawa arus informasi, ide, dan nilai dari berbagai budaya dan negara ke dalam satu jaringan yang saling terhubung melalui media sosial dan teknologi. Namun, sementara globalisasi membuka pintu bagi pemahaman yang lebih luas tentang beragam perspektif dan nilai-nilai dari seluruh dunia, dampaknya terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa di lingkungan pendidikan menjadi subjek yang perlu diperhatikan.

Dalam konteks ini, penelitian menegaskan pentingnya mengakui pengaruh negatif globalisasi terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa. Arus informasi yang tidak terbatas dari berbagai sumber, terutama melalui media sosial, dapat membawa berbagai doktrin yang bertentangan dengan nilai-nilai nasionalisme. Anak-anak dan remaja, sebagai bagian dari generasi yang paling terpapar oleh teknologi dan media, dapat terpapar oleh pandangan yang menggugah pertentangan dengan nilai-nilai nasional, mengaburkan pemahaman mereka tentang identitas nasional dan peran pentingnya dalam masyarakat.

Peran guru menjadi krusial dalam memperkuat kesadaran nasionalisme siswa. Namun, kurangnya efektivitas peran guru dalam hal ini seringkali disebabkan oleh kendala yang dihadapi dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi. Guru, sebagai agen pembentuk sikap, harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas globalisasi dan bagaimana ia mempengaruhi proses pendidikan. Mereka harus mampu mengidentifikasi dampak negatif yang

mungkin terjadi pada sikap nasionalisme siswa dan mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan ini. Untuk itu, kerja sama antara lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat sangatlah penting. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang sensitif terhadap isu-isu globalisasi dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara kuat. Guru perlu terus menerus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menghadapi tantangan yang dibawa oleh globalisasi.

Selain itu, orang tua perlu menjadi mitra dalam upaya pendidikan, mendukung guru dalam memperkuat sikap nasionalisme anak-anak mereka di rumah dan di sekolah. Sementara itu, masyarakat secara keseluruhan harus berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pembentukan sikap nasionalisme siswa. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan nilai-nilai nasionalisme siswa serta menghadapi pengaruh negatif globalisasi haruslah merupakan upaya bersama yang melibatkan semua pihak terkait. Hanya dengan kerja sama yang kuat dan kesadaran yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan mendorong pembentukan sikap nasionalisme siswa yang kuat dan positif.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SMPN 1 Bone Raya, terurai sebagai berikut: (1) Peran Guru PPKn Sebagai "Perekayasa Pembelajaran" menunjukkan bahwa peran Guru PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SMPN 1 Bone Raya telah berjalan dengan baik. Indikator keberhasilan dalam peran ini meliputi: merancang pembelajaran yang menarik dan relevan, mendorong diskusi dan eksplorasi konsep nasionalisme, mengintegrasikan kegiatan yang memperkuat rasa kebangsaan, memotivasi siswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap negara dan bangsa, serta membentuk kolaborasi antara guru dan siswa. (2) Peran Guru PPKn Sebagai "Motivator" menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan sikap nasionalisme di SMPN 1 Bone Raya telah menunjukkan kinerja yang baik. Temuan ini didasarkan pada wawancara yang menegaskan bahwa peran guru PPKn sebagai penggerak dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme sangat signifikan. Guru PPKn menggunakan berbagai pendekatan seperti menonton film dokumenter, bercerita inspiratif, dan mengadakan diskusi relevan untuk membantu mengembangkan kesadaran nasionalisme siswa. (3) Peran Guru PPKn Sebagai "Fasilitator" menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 1 Bone Raya efektif dalam berperan sebagai fasilitator untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Guru PPKn berhasil menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memahami, menyerap, dan menghargai nilai-nilai nasionalisme secara bermakna. Mereka menyajikan materi dengan cara yang menarik dan sesuai, memanfaatkan berbagai sumber daya dan teknologi, serta merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong kolaborasi, refleksi kritis, dan partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi berbagai aspek nasionalisme.

Selanjutnya, faktor penghambat peran Guru meliputi dua faktor; (1) Faktor Internal menunjukkan bahwa faktor internal yang menghalangi peningkatan sikap nasionalisme siswa meliputi keterbatasan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah. Ini termasuk kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran yang relevan dan kekurangan fasilitas untuk pembelajaran yang interaktif. Selain itu, tingkat kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya memperkuat sikap nasionalisme juga menjadi kendala. Jika siswa tidak sepenuhnya memahami atau merasakan urgensi untuk mengembangkan sikap nasionalisme, mencapai tujuan tersebut menjadi sulit. (2) Faktor Eksternal menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran terhadap nilai-nilai nasionalisme dan minimnya inisiatif pendidikan yang menekankan hal tersebut menjadi hambatan utama. Guru PPKn menyoroti kurangnya pemahaman siswa tentang sejarah dan warisan budaya bangsa, serta kurangnya kesadaran akan peran aktif dalam aktivitas sosial dan budaya yang memperkuat identitas nasional. Dari perspektif siswa, dominasi teknologi dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, terutama orang tua dan keluarga, menjadi perhatian utama. Identifikasi terhadap hambatan-hambatan ini menegaskan pentingnya kerja sama antara lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat dalam meningkatkan

pengetahuan dan kesadaran akan nilai-nilai nasionalisme serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan sikap nasionalisme siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andara, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Semangat Nasionalisme Melalui Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7733–7737.
- Agave, Q. (2020). Teknik Dokumentasi Dan Pelaporan Dalam Tataran Klinik. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2(1), 17.
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Ismayanti, A., Sugiyati, A., & Rukman, A. A. (2019). Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Menengah Atas Nasional Makassar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(2). <https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2387>
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hasna, S., Firdaus, A. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembelajaran Pkn. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4970–4979. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1570>
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya Semangat kebangsaan dalam peradaban modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 1(1).
- Kurniawati, K., Santoso, S., & Utomo, S. (2021). the Effect of Snowball Throwing and Problem Based Learning Models on Students' Social Science Learning Motivation At Grade Iv Sunan Ampel Demak Cluster. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(4), 1102. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8361>
- Muhson, A. (2012). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>
- Mutmainah, D., & Kamaluddin, K. (2019). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Sikap Dan Kepribadian Siswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 44. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.673>
- Fatwa Ramdani. (2018). *Ilmu Geoinformatika Observasi Hingga Validasi*. UB Press.
- Tangur, K., & Iswahyudi, D. (2019). Peran Guru PPKn Dalam Membina Karakter Disiplin Siswa Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII Melalui Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 3, 399–404.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi. *Populika*, 7(1), 12-21.
- Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen